

Stratifikasi Sosial *Ondhâg Bâsa* Bahasa Madura

Mulyadi

Institut Agama Islam Negeri Madura
mulyadi@stainpamekasan.ac.id

Umar Bukhory

Institut Agama Islam Negeri Madura
umar_bk@gmail.com

Abstrak:

Bahasa Madura, sebagai bahasa, mengalami kepadatan linguistik dan non-linguistik. Namun harus bersaing dengan bahasa nasional dan internasional untuk bertahan hidup sebagai *lingua franca*. Secara bertahap ditinggalkan oleh penuturnya karena kompleksitas morfologis, prestise, dan praktik komunikasi. Fenomena ini menginspirasi penulis untuk melakukan studi bagaimana penutur Madura menerima bahasa mereka sendiri dan harus menyelidiki karakteristik sosial penutur. Kelas menengah adalah salah satu stratifikasi sosial yang cenderung lebih fleksibel dalam menolak dan mengambil budaya baru dan bahasa adalah bagian dari budaya. Penulis memfokuskan penelitian tentang bagaimana kelas menengah Pamekasan melakukan Madura *Ondhâg Bâsa* dan bagaimana kelas menengah Pamekasan menerima *Ondhâg Bâsa*. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dan fenomenologi dalam pendekatan. Hasil penelitian: pertama, kelas menengah Pamekasan sebagian besar menggunakan stratifikasi Madura tingkat rendah, *bâsa mabâ*, dipertukarkan dengan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari alih-alih mempraktikkan stratifikasi tingkat Madura yang lebih tinggi menengah (*bâsa alos*) dan tingkat tinggi (*bâsa têngghi*). Situasi bahasa ini mudah ditemukan pada percakapan antara pasangan suami-istri, anak-anak dan orang tua, saudara kandung, lingkungan baik dalam situasi formal dan non-formal. Kedua, dari temuan ini dapat secara interpretatif dijelaskan bahwa *Ondhâg Bâsa* Madura diterima dengan cara-cara berikut: sebagai ungkapan keadilan, strategi kesopanan, strategi *ice breaking*, pernyataan posisi, percepatan prestise, dan strategi ekonomi.

(Madurese, as language, experience linguistic and non-linguistic densities. It must compete to national and international languages to survive as *lingua franca*; it is gradually left by its speakers due to its morphological complexity, prestige, and communication practice. This inspires to conduct a study how the Madurese speaker accept their own language and must also investigate the social characteristics of the speakers. Middle class is one of the social stratifications that tend to be more flexible in rejecting and taking new culture and language is part of culture. The writer focuses the research on how middle class of Pamekasan perform Madurese *Ondhâg Bâsa* and how middle class of Pamekasan accept *Ondhâg Bâsa*. Qualitative design and phenomenology in approach of this research. The result: *firstly*, the middle class of Pamekasan mostly use the low level of Madurese stratification, *bâsa mabâ*, interchangeably with Indonesian in daily conversation instead of practice the higher level of Madurese stratification middle (*bâsa alos*) and high level (*bâsa têngghi*). *Secondly*, from this finding it could be interpretatively described that Madurese *Ondhâg Bâsa* are accepted in the following ways: as the expression of equity, strategy of politeness, strategy of ice breaking, statement of position, prestige acceleration, and economic strategy.)

Kata Kunci:

Madurese language; *Ondhâg Bâsa*; Madurese Language Stratification; Middle Class

Pendahuluan

Bahasa mempunyai kaitan dengan masyarakat, kebudayaan, dan pikiran penuturnya, bahkan dengan dunia secara umum. Adanya hubungan bahasa dengan penuturnya telah menjadi kajian serius dan terus berkembang baik dilihat dari perspektif bahasanya (lingistik) ataupun dari sudut pandang penuturnya (sosiologis)¹. Ekspresi bahasa seseorang, baik itu pemilihan kata atau diksi, struktur gramatikalnya, atau aksennya dapat menentukan asal geografisnya, tingkat pendidikannya, gender, usia, dan bahkan strata sosialnya².

Dalam perspektif strata sosial berlaku hipotesis semakin tinggi kelas sosial seseorang maka akan semakin tertata struktur bahasanya, terjaga ragam bakunya, selektif pilihan diksinya. Sebagai contoh seorang negarawan akan sangat bersikap hati dalam komunikasi verbal ataupun tulisannya, kehati-hatian itu termanifestasi dari derajat formalitas fonologis, morfologis, dan sintaksisnya. Hal ini berbeda dengan strata pilihan bahasa masyarakat kebanyakan atau kelas di bawahnya yang cenderung berkomunikasi pada strata bahasa yang lebih bebas (tidak terikat gramatika) dan lugas (tidak ada beban moral diksi). Hal ini terlepas apakah pilihan bahasa kaum negarawan (higher level class) itu benar-benar terjadi secara alami atau hanya sebagai perwujudan prestige semu belaka. Namun fakta sosial tentang pilhan bahasa di masing-masing kelas dan strata sosial itu sudah melembaga pada lapisan struktur komunitas penutur di manapun.

Di dalam setiap masyarakat di manapun selalu dan pasti mempunyai sesuatu yang dihargai. Sesuatu yang dihargai di masyarakat bisa berupa kekayaan, ilmu pengetahuan, status haji, status darah biru, atau keturunan dari keluarga tertentu yang terhormat, atau papun yang bernilai ekonomis³. Namun hal-hal yang bisa dihargai itu bisa sangat tergantung dari wilayah dan lingkungan dimana masyarakat itu tinggal. Sebagai contoh banyaknya dan luasnya jumlah tanah yang dimiliki oleh masyarakat pedesaan menjadi penentu status sosial mereka tetapi masyarakat perkotaan mungkin akan memilih determinan lain untuk menentukan dan mengklasifikasikan status sosial seseorang. Aspek-aspek itulah yang menentukan strata sosial seseorang.

Ketidakasamaan sosial umumnya lebih berkaitan dengan adanya perbedaan derajat dalam pengaruh atau prestise sosial antar-individu dalam suatu masyarakat tertentu⁴. Salah satu kelompok, yang berdasarkan pekerjaan dan kedudukan, kekayaan dan kekuasaan cenderung tidak jelas batas-batasnya, yakni para pegawai negeri (termasuk guru dan dosen), kaum profesional seperti insinyur, dokter, sarjana hukum, wartawan, pilot, eksekutif bisnis, serta pekerja kantoran lainnya, dan para majikan, disebut kelas menengah⁵. Kelompok sosial ini sebagian besar mendiami kompleks-kompleks perumahan. Dalam konteks penelitian ini, salah satu yang menjadi penanda eksistensi kelas menengah ini adalah bahasa para komunitasnya.

Kelas menengah yang mendiami kompleks perumahan, misalnya pada beberapa keluarga, sudah tidak lagi membawa bahasa ibunya ketengah-tengahh keluarga untuk menjadi bahasa pengantar sehari-hari. Keluarga muda yang di daerah asal memanggil orang-tuanya dengan sebutan *bapak* atau

¹ Jufrizal et. al., "Hipotesis Sapir-Whorf dan Struktur Informasi Klausa Pentopikalan Bahasa Minangkabau." *LINGUISTIKA*, Vol. 14 No. 26 (Maret, 2007) hlm., 2

² David Crystal, *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. (Oxford: Blackwell Publishing Ltd. 2008) hlm. 45

³ Soerjono Sukanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009) hlm. 14

⁴ Sutinah dan Siti Norma, "Stratifikasi Sosial: Unsur, Sifat, dan perspektif". Dalam *Sosiologi, Teks Pengantar dan Terapan* oleh J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014) hlm. 154

⁵ H.W. Dick. "The Rise of a Middle Class and the Changing Concept of Equality in Indonesia:AN Intrepretation". *Indonesia* 39 (1985) hlm. 71-92

ayah dan *ibu*, tiba-tiba berubah menjadi *papa* dan *mama*. Bibi yang sebelumnya dipanggil *bulik* atau *budhe*, kemudian dipanggil *tante* dan paman yang biasanya dipanggil *pakelik* dan *pakde* disebut *omf*.

Minat orang untuk memainkan fungsi bahasa sebagai semen sosial dan fungsi sosial sudah bisa diidentifikasi sejak zaman Yunani kuno. Para filosof Yunani memandang bahasa sebagai alat pengungkap kebenaran, media mengekspresikan hal-hal yang bersifat artistic, dan sebagai instrument untuk mencapai tujuan tertentu, yang kongkrit dan praktis. Dalam perkembangannya, bahasa memperoleh perhatian khusus dari disiplin ilmu filsafat yang kemudian melahirkan sub keilmuan yang lain yaitu filsafat bahasa⁷.

Sedangkan dari perspektif sosiologi, fungsi bahasa adalah untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial di samping fungsi utamanya sebagai alat komunikasi. Hubungan antar individu melalui bahasa itu membentuk komunitas penutur (*speech community*), gaya tutur setiap individu ditentukan oleh latar belakang kehidupan sosialnya maknanya adalah ragam bahasa menginformasikan siapa sebenarnya penutur itu dari sudut pandang sosial. Bahkan lebih jauh lagi Sapir-Whorf berspekulasi bahwa cara pandang dan pola pikir sebuah komunitas sosial ditentukan oleh bahasa ibunya⁸.

Bahasa Madura adalah salah satu bahasa Austronesia yang dipakai oleh lebih dari tigabelas juta penutur atau sekitar 5% penduduk Indonesia⁹. Meskipun bahasa Madura memiliki jumlah penutur yang tidak sedikit karena menduduki peringkat nomor empat yang terbanyak dituturkan oleh penduduk Indonesia setelah bahasa Jawa, Indonesia dan Sunda, namun bahasa ini tidaklah mapan dalam fase pemertahanannya. Hal ini tidaklah lepas dari beberapa faktor yang melingkupinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal bahasa Madura. Minimnya media massa yang menyiarkan atau menerbitkan tulisan atau siaran berbahasa Madura menjadi salah satu pemicunya¹⁰. Kalau ikhtiar pemertahan/pemeliharaan bahasa Madura (*language maintenance*) ini tidak maksimal, maka bahasa Madura akan mengalami proses penggerusan dan pergeseran yang tidak terelakkan.

Seperti bahasa lain di sekitarnya atau bahkan di dunia, bahasa Madura memiliki stratifikasi bahasa. Stratifikasi itu lebih ditekankan kepada pola tutur daripada pola tulis. Stratifikasi tutur adalah satu sistem bertutur kata yang mempunyai batas-batas jelas terhadap formalitas dan hal-hal yang menyangkut rasa hormat. Makin tinggi derajat formalitas dan rasa hormat yang ingin ditunjukkan dalam bertutur kata, makin tinggi pula kesopanan yang ditunjukkan dalam bertutur kata itu¹¹. Pada dasarnya, bahasa Madura mempunyai tiga stratifikasi pokok¹². Tabel 1 berikut ini akan menjelaskan bagaimana penggunaan stratifikasi Bahasa Madura:

⁶ Dede Oetomo, "Bahasa Indoensia dan Kelas Menengah Indonesia". In Y. Latif, & I. S. Ibrahim, *Bahasa dan Kekuasaan*, (Bandung: Penerbit Mizan.1996), hlm. 196

⁷ Latif, Y., & Ibrahim, I. S. *Bahasa dan Kekuasaan Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. (Bandung: Mizan Pustaka: Kronik Indonesia Baru. 1996). Hlm 21

⁸ Kadarisman, A. E.. *Mengurai Bahasa Menyimak Budaya*. Malang: UIN Maliki Press. 2010), hlm.53

⁹ BK, Purwo. . *Bangkitnya Kebhinekaan Dunia Linguistik dan Pendidikan*. Jakarta: Meaaga Media, 2000) hl. 83

¹⁰ Rifai, M. A., . *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media.2007), hlm. 75

¹¹ Wahab, A. *Isu Linguistik, Pengajaran dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press., 1991) hlm.88

¹² Rifai, M. A., hlm. 75

Tabel 1.
Penggunaan Stratifikasi Bahasa Madura

	Bâsa Mabâ (enjà' iyâ)	Bâsa Alos (engghi enten)	Bâsa Tèngghi (èngghi bhunten)
HUBUNGAN SOSIAL	Multi status sosial, Antar teman, saudara, guru, kiai, murid, santri, hingga pembantu	- Sopir dan penumpang - Penjual dan pembeli - Antar penumpang	Dipakai pada orang, yang oleh penutur dianggap memiliki tingkatan sosial lebih tinggi: - Anak pada orang tua - Murid pada guru - Bawahan pada atasan
SIKAP PSIKOLOGIS	Sangat tidak formal, untuk memperhangat persahabatan, terkesan sangat egaliter	Situasi yang kurang akrab	Situasi formal
TEMPAT	- Rumah tangga - Sekolah - Perkantoran	Ruang publik seperti di toko, terminal, dalam kendaraan	- Rumah tangga - Sekolah - perkantoran

Kalau diperhatikan penggunaan stratifikasi dalam bahasa Madura itu ditentukan oleh beberapa hal. Pertama, faktor penutur (*speaker*), kedua, faktor pendengar (*hearer*), faktor ketiga, yaitu kondisi/situasi psikologis, dan faktor keempat yaitu status sosial. Berkaitan dengan pemakaian *ondhâg bâsa* ada beberapa aspek sosiologis dan linguistik yang perlu diantisipasi khususnya dalam konteks pemakainnya di kalangan kelas menengah. Aspek-aspek tersebut adalah:

Pertama, Dalam perspektif kelas, bahasa Madura adalah bahasa yang egaliter mengingat secara vokabulari bahasa Madura itu lebih dekat berkerabat dengan bahasa Melayu¹³ di level bawah atau strata *mabâ*: enjà'-iyâ. Di strata menengah (*alos*) dan strata tinggi (*tènggi*) Bahasa Madura lebih mirip ke Bahasa Jawa yang sudah berstrata.

Tabel 2.
Tabel Penggunaan Bahasa

	Sunda	Jawa	Melayu	Madura
Sunda	-	33	37	36
Jawa	35	-	33	37
Melayu	40	37	-	-
Madura	40	40	53	-

Kedua, Pemakaian *ondhâg bâsa* Bahasa Madura tingkat tinggi (*ènggi-bhunten*) sudah mulai langka. Ada dua argumentasi yang bisa dipakai untuk menjelaskan fenomena ini: *pertama*, kosakata dan para-linguistik dari Bahasa Madura level tinggi sangat tidak populer di kalangan penutur muda dan penutur non-terdidik; *kedua*, Bahasa Madura sudah mulai ditinggalkan oleh penuturnya sendiri karena tidak bisa mengangkat prestise dan cenderung beralih kepada Bahasa Jawa, Indonesia, dan Inggris.

Ketiga, Secara sosiolinguistik, bahasa Madura masih belum tuntas mengakhiri polemik tentang standarisasi. Pembakuan ini menjadi sangat penting sebagai acuan penutur non-Madura untuk belajar Bahasa Madura sebagai Bahasa Asing.

Adapun masalah yang telah dirumuskan diteliti adalah: Bagaimanakah pemakaian *ondhâg bâsa* Bahasa Madura di kalangan kelas menengah di Pamekasan? Dan Bagaimanakah keberterimaan *ondhâg*

¹³ Jos Daniel Parera, *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991) hlm.111

bâsa Bahasa Madura di kalangan kelas menengah di Pamekasan? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah ingin mendeskripsikan keberterimaan *ondhâg bâsa* Bahasa Madura di kalangan kelas menengah di Pamekasan; dan bermaksud mengidentifikasi pemakaian *ondhâg bâsa* Bahasa Madura di kalangan kelas menengah di Pamekasan.

Penelitian ini diharapkan mampu berguna: 1) secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan wawasan pemikiran dalam bidang sosiologi khususnya lokalogi budaya Madura dalam konteks fenomenologi bahasa. Secara spesifik penelitian ini diharapkan berkontribusi pada kajian sosial dalam perspektif bahasa (sosiolinguistik) tentang keberterimaan *ondhâg bâsa* Bahasa Madura; dan 2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan sumbangan pemikiran bagi: Penutur kelas menengah bahasa Madura, untuk menggunakan *ondhâg bâsa* bahasa Madura dalam interaksi sehari-hari; Bagi pemerintah daerah Kabupaten Pamekasan, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menjadi salah satu pertimbangan bagian strategi pemertahanan bahasa Madura. Berikut ini adalah kajian-kajian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini:

Mouch. Koiri, *Stratifikasi Sosial dan Pemilihan Bahasa, Studi Kasus Masyarakat Jawa di Perumahan Kota Baru Driyorejo Gresik*, Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya, 2005. Adalah sebuah penelitian survey yang dilakukan terhadap masyarakat Jawa di sebuah perumahan di Gresik Jawa Timur. Penelitian ini mengungkapkan bahwa stratifikasi sosial berpengaruh signifikan terhadap pemilihan bahasa dan sikap bahasa, sedangkan sikap bahasa berpengaruh terhadap pemilihan bahasa¹⁴. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Koiri dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah pada variabel stratifikasi sosial dimana keduanya mencoba mengungkap pemakaian bahasa daerah oleh masyarakat penuturnya. Perbedaannya terletak pada pendekatan dan jenis penelitian, Koiri menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis survey, sedangkan penulis menggunakan kualitatif dengan jenis fenomenologi.

Trie Hartiti Retnowati, et al., *The Maintenance of Javanese Language Level based on Social Stratification and the Kinship of Ng. DSDISKS Hamengkubuwono VII in Kraton Yogyakarta in DIY*. Universitas Negeri Yogyakarta. 2014. Penelitian ini bermaksud mengungkap keteladanan nilai-nilai karakter melalui penggunaan strata bahasa berdasarkan stratifikasi sosial. Bahasa yang diteliti adalah Bahasa Jawa yang digunakan di lingkungan Kraton Yogya¹⁵. Dengan menggunakan rancangan deskriptif-Kualitatif, penelitian ingin melihat sejauh mana pihak kraton mempertahankan Bahasa Jawa di kalangan abdi dalem. Persamaan dengan proposal penelitian ini adalah bagaimana Bahasa Madura dipertahankan oleh penuturnya sendiri, istilah pemertahanan bahasa ini mengacu kepada bagaimana sebuah bahasa bisa bertahan untuk dituturkan sedangkan penuturnya sudah mulai meninggalkannya.

Dwi Wulandari, *Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Siswi kelas I SDN 2 Trenten Kecamatan Candimulyo Magelang*, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012. Hasil penelitian berkaitan dengan jenis-jenis tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan siswa di SD Negeri 2 Trenten Candimulya Magelang, Jawa Tengah ada empat macam, yaitu; *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu*, dan *krama alus*. Penentu pemilihan bentuk tingkat tutur dipengaruhi oleh faktor formalitas hubungan perseorangan antara O1 dan O2, faktor tempat dan suasana, faktor tujuan tutur, dan faktor norma atau aturan. Fungsi tingkat tutur bahasa Jawa pada siswa kelas I SD Negeri 2 Trenten adalah untuk menunjukkan tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur pada tingkat tutur *ngoko lugu* dan *ngoko alus* dan mencerminkan makna hormat antara penutur dengan mitra tutur pada tingkat tutur *krama lugu* dan *krama alus*. Persamaan atau perbedaan faktor sosial di antara peserta

¹⁴ Much. Koiri, *Stratifikasi Sosial dan Penelitian bahasa, Studi Kasus Masyarakat Jawa di Perumahan Kota Baru Driyorejo Gresik*, (Surabaya: Universitas Airlangga Press, 2005)

¹⁵ Trie Hartiti Retnowati, et.al., *he Maintenance of Javanese Language Level based on Social Stratification*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014)

ujaran dapat menimbulkan hubungan simetris dan asimetris, akrab dan tidak akrab, serta campuran diantara keduanya¹⁶.

M. Suryadi, *Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa “NGOKO” dan “KRAMA” pada Ranah Keluarga dan Masyarakat di Kota Semarang dan Kota Pekalongan*. PPs. Univeristas Sebelas Maret Surakarta. 2014. Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah pertama, lemahnya peran keluarga dan masyarakat dalam pewarisan bahasa Jawa standar berakibat pada maraknya pengaruh bahasa Indonesia dalam tuturan, maraknya tuturan Jawa bertipe dialektal, dan lahirnya pola baru penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa yang berseberangan dengan kaidah bahasa Jawa standar. Kedua, Penguasaan kosakata generasi muda pada kualifikasi kurang baik. Ketiga, Potret penggunaan bahasa Jawa yang berkembang di Kota Semarang dan Pekalongan adalah (1) pada tuturan *ngoko lugu* ditemukan kekayaan leksikon dialektal, proses pembentukan kata yang melahirkan leksikon-leksikon baru, dan bunyi ujaran sebagai penyerta tuturan yang memiliki kekuatan emosi, (2) tuturan *ngoko alus* dianggap sebagai tingkat tutur tertinggi yang masih dipahami dan dipakai sesuai kaidah normatif, (3) tuturan *krama lugu* mulai jarang digunakan oleh penutur Jawa di Kota Semarang dan Kota Pekalongan, dan (4) tuturan *krama alus* yang digunakan di Kota Semarang lebih berorientasi kepada *kramanisasi diri*, sedang tuturan *krama alus* yang digunakan di Kota Pekalongan masih berorientasi kepada kaidah normatif yang berlaku dalam bahasa Jawa standar. Keempat, fitur basa Semarang dan basa Pekalongan dapat diangkat sebagai potret sebagian bahasa Jawa yang berkembang dan dipakai di wilayah Pesisir Utara Jawa Tengah. Kelima, terjadi perbedaan signifikan pada penutur Jawa di Kota Semarang dan Pekalongan. Pola *kramanisasi diri* diakui dan disyahkan oleh penutur Semarang sebagai kebenaran kolektif. Sebaliknya, di Kota Pekalongan pola *kramanisasi diri* dianggap sebuah kekeliruan sehingga ada upaya untuk meluruskan tuturan tersebut¹⁷.

Metode Penelitian

Secara bergantian Creswell menggunakan istilah metode dan pendekatan, metode penelitian ini adalah kualitatif, yang bersama kuantitatif memiliki asumsi pemahaman masing-masing yang dituliskan secara kontras pada beberapa dimensi untuk menggambarkan perbedaan asumsi kuantitatif dan kualitatif dilihat dari perbedaan memandang realitas, hubungan antara peneliti dengan yang diteliti, peran nilai, dan retorika antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang memunculkan metodologi penelitian yang berbeda pula¹⁸.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah *interpretative*, istilah ini oleh Miles dan Huberman disandingkan dengan dua pendekatan yang yakni Antropologi Sosial dan Penelitian Sosial Kolaboratif. Secara singkat dijelaskan bahwa istilah ini dikutip dari Dilthey yang menyatakan bahwa aktifitas manusia dipandang sebagai sebuah teks yang merupakan sekumpulan simbol yang mengeskpresikan lapisan-lapisan makna yang perlu diinterpretasi. Cara memaknainya yakni melalui pemahaman yang mendalam, berempati dan tinggal bersama subjek yang diteliti.

Creswell menngklasifikasikan empat jenis penelitian yang ditemukannya dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan manusia yakni *Ethnographies*, *Grounded Theory*, *Case Study* dan *Phenomenological studies*¹⁹. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologis. Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari kata fenomenadan logos. *Fenomena* berasal dari kata kerja Yunani “*phainesthai*” yang berarti

¹⁶ Dwi Wulandari. *Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Siswi kelas I SDN 2 Trenten Kecamatan Candimulyo Magelang*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012)

¹⁷ M. Suryadi, M. *Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa “NGOKO” dan “KRAMA” pada Ranah Keluarga dan Masyarakat di Kota Semarang dan Kota Pekalongan*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2014)

¹⁸ John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conductiong, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Boston: Pearson Education, 2012) page 259

¹⁹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. (California: Sage Publication, 1994)

menampak, dan terbentuk dari akar kata fantasi, *fantom*, dan fosfor yang artinya sinar atau cahaya. Dari kata itu terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa kita berarti cahaya. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan²⁰.

Fenomena dapat dipandang dari dua sudut. Pertama, fenomena selalu “menunjuk ke luar” atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran. Kedua, fenomena dari sudut kesadaran kita, karena fenomenologi selalu berada dalam kesadaran kita. Oleh karena itu dalam memandang fenomena harus terlebih dahulu melihat “penyaringan” (*ratio*), sehingga mendapatkan kesadaran yang murni) menuliskan fenomenologi adalah ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek sebagai korelasi dengan kesadaran. Fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia²¹. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori/prasangka, dan tidak dogmatis. Fenomenologi sebagai metode tidak hanya digunakan dalam filsafat tetapi juga dalam ilmu-ilmu sosial dan pendidikan.

Fenomena yang ingin dan akan diungkap dalam penelitian ini adalah tentang pemaknaan *ondhâg bâsa* oleh Masyarakat Madura. Hal yang tidak terbantahkan bahwa Bahasa Madura itu terkastakan atau terklasifikasi menjadi tiga kelas. Secara massif pengajaran *ondhâg basa* ini dimulai secara sosio-kultural dari keluarga-keluarga tradisional dan diajarkan secara sadar (dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran bahasa Madura). Namun yang terjadi adalah bahwa dewasa ini penggunaan *ondhâg basa* sudah mulai pudar di kalangan masyarakat Madura khususnya bagi mereka yang tinggal di kawasan perkotaan.

Penelitian akan dilakukan pertengahan 2018 dengan lokasi penelitian ini terletak di Perumahan Tlanakan Indah dan Perumahan Graha Kencana yang berlokasi di Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan. Secara demografis perumahan tersebut didiami oleh sebagian besar pendatang baik dari pulau Madura sendiri ataupun dari wilayah sekitar Madura. Sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai pegawai negeri mulai dari Dosen, Guru, Pegawai Pemkab Pamekasan dan sebagian lagi berprofesi sebagai wiraswastawan.

Yang menarik dari kawasan ini adalah penggunaan bahasa Madura khususnya *ondhâg basa*. Berdasarkan amatan awal dari penulis, teridentifikasi bahwa pemakaian *ondhâg basa* tidak terlalu populer baik itu di kalangan penutur muda, dewasa, dan berumur (tua). Fenomena ini seperti menjadi ironi karena faktanya mereka tinggal di Madura dan bahasa Madura diajarkan di kelas-kelas sekolah di Madura mulai dari tingkat dasar sampai kelas menengah.

Peneliti statusnya dalam penelitian ini, sebagai instrumen inti penelitian sekaligus pengumpul data, menjadi pengamat penuh dan pengamat partisipan. Hal ini ditempuh guna memahami dan mengetahui realitas yang sesungguhnya tentang pemakaian *ondhâg basa* di perumahan Tlanakan Indah dan Perumahan Graha Kencana.

Penelitian fenomenologis fokus pada sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu, yang disebut sebagai intensionalitas. Intensionalitas (*intentionality*), menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan obyek yang menjadi perhatian pada proses itu. Dalam term fenomenologi, pengalaman atau kesadaran selalu kesadaran pada sesuatu, melihat adalah melihat sesuatu, mengingat adalah mengingat sesuatu, menilai adalah menilai sesuatu. Sesuatu itu adalah obyek dari kesadaran yang telah distimulasi oleh persepsi dari sebuah obyek yang “real” atau melalui tindakan mengingat atau daya cipta. Intensionalitas tidak hanya terkait dengan tujuan dari

²⁰ Rovert E. Palmer, *Hermenentika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

²¹ Adian, D. G. (2002). *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan: Dari David Hume sampai Thomas Kuhn*. Jakarta: Penerbit Teraju.

tindakan manusia, tetapi juga merupakan karakter dasar dari pikiran itu sendiri. Pikiran tidak pernah pikiran itu sendiri, melainkan selalu merupakan pikiran atas sesuatu. Pikiran selalu memiliki obyek. Hal yang sama berlaku untuk kesadaran. Intensionalitas adalah keterarahan kesadaran (*directedness of consciousness*). Dan intensionalitas juga merupakan keterarahan tindakan, yakni tindakan yang bertujuan pada satu obyek.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan Studi dokumentasi (artefak). Jenis wawancara digunakan dalam pengumpulan data ini adalah wawancara semi terstruktur, hal ini dilakukan untuk memperoleh data berupa pemaknaan *ondhég basa* tentang pemakaian *ondgah basa* mulai dari pemahaman makna, sejarah, motivasi mereka menggunakan atau tidak menggunakan *ondgah basa*, pemakaian *ondgah basa* bagi kehidupan mereka sampai pada upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka plestarian bahasa Madura ini.

Observasi juga digunakan sebagai alat pengumpulan data dengan jenis observasi Partisipan. Observasi partisipan digunakan dalam hal ini peneliti menjadi pengamat secara langsung pada saat pemakaian *ondgah basa* dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Hal ini dilakukan dalam rangka membangun hubungan keakraban antara peneliti dengan subjek yang diteliti, sehingga menemukan pemahaman secara utuh (*verstehen*) terhadap fenomena yang diamati. Adapun yang menjadi fokus amatan atau data yang ingin diperoleh meliputi: prosesi pemakaian *ondgah basa*, bentuk solidaritas social, serta kondisi sosiologi kebahasaan di lokasi penelitian.

Meskipun dalam jenis penelitian fenomenologi langkah-langkah analisis datanya “boleh” tidak terstruktur dan lebih terbuka untuk alternatif prosedur²² namun penelitian ini menggunakan tiga alur aktifitas analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan simpulan²³. Reduksi data ditandai dengan *editing*, yakni menentukan dan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian, menyempurnakan catatan yang kosong, memperjelas sandi-sandi dan coretan-coretan sehingga dapat menghilangkan keraguan, mengubah kependekan-kependekan menjadi kalimat penuh dan sempurna, mengecek konsistensi data, dan kesesuaian jawaban dengan pertanyaan.

Display data ditandai dengan proses *unitizing*, *organizing*, dan *kategorizing* yakni menyajikan data dalam bentuk kategori, baik dalam bentuk matrik, *network*, grafik dan sebagainya. Pengambilan kesimpulan, yakni aktivitas mencari pola, model, persamaan dan sebagainya dari data yang telah terkumpul untuk kemudian ditarik kesimpulan yang lebih akurat. Data yang telah dikumpulkan di lapangan diedit, dikelompokkan berdasarkan kategori jawaban, sehingga diketahui titik masalahnya, kemudian disimpulkan, digeneralisasikan dan menghasilkan teorisasi.

Pengujian keabsahan data temuan penelitian ini dilakukan dengan: (1) menambah dan memperpanjang intensitas kehadiran, (2) observasi yang diperdalam, dan (3) triangulasi, dengan memanfaatkan berbagai sumber data dan metode. Dalam konteks penelitian ini, sumber data terutama wawancara tidak hanya mencukupkan satu orang, melainkan beberapa orang yang diambil secara purposif (*purposive sampling*) sehingga data yang diperoleh benar-benar merupakan suatu realitas, bukan sesuatu yang terjadi secara kebetulan (*by chance*).

²² Creswell, *Research design*, hlm. 244

²³ Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Source Book* (Second ed.). California: Sage Production.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah terekam di paparan data, maka peneliti mendeskripsikan beberap temuan penelitian yang disusun berdasarkan kompetensi kognitif-performatif dan pilihan tindak tutur informan.

Secara keseluruhan kelas menengah yang bermukim di Perumahan Tlanakan Indah dan Perumahan Graha Kencana, khususnya yang asli Madura, memahi seluruh strata Bahasa Madura baik itu di strata *enjà'-iyá*, *engghi-enten*, dan *engghi-bhunten*. Namun bagi kelas menengah pendatang atau yang tidak lahir di Madura, kompetensi kognitifnya masih sangat minimal, meskipun mereka berusaha mempelajari Bahasa Madura dari suami atau istri mereka sebagai modal berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang luar rumah atau di luar perumahan.

Dalam skala performatif hampir semua penduduk kelas menengah menguasai seluruh tingkatan *ondhâg bâsa*, tapi masih agak gagap pada strata tinggi (*engghi-bhunten*). Sebagian informan tebiasa *abbasa* walaupun dengan diksi terbatas seperti *enggi*, *bunten*, *è ka'dimma*, *bilâ èpon*, *ka'dbinto* karena ada beberapa diksi yang memang tidak diketahui *bâsa*-nya. Ketika informan mengalami kesulitan dengan strata tinggi biasanya mereka menggunakan bahasa strata rendah atau Bahasa Indoensia. Kegugupan dan kegagapan performatif pada Bahasa Madura strata tinggi teridentifikasi saat mereka *abâsa* pada diri mereka sendiri seperti contoh *kaulâ adhbâ'arra* (saya mau makan).

Pertama, Tindak Tutur. Istilah tindak tutur di sini mengacu pada kompetensi performatif informan pada beberapa situasi bahasa (lawan tutur dan situasi tutur), dari temuan ini peneliti berharap memperoleh data untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana pemakaian dan bagaimana keberterimaan Bahasa Madura di kalangan kelas menengah di Pamekasan yaitu (a) Pemakaian *ondhâg bâsa* oleh kelas menengah Pamekasan di kalangan kerabatnya.. Untuk mendeskripsikan temuannya, peneliti akan menyajikan temuannya dalam bentuk table dan yang dilengkapi dengan penjelasan tabel.

Tabel 3
Tindak Tutur (1)

Situasi Bahasa (Lawan Bicara)	Pilihan Bahasa*				
	BM 1	BM 2	BM3	JAWA	BI
Istri/Suami	✓	✓	✓	✓	✓
Anak	✓			✓	✓
Mertua		✓	✓		✓
Saudara	✓	✓	✓		
Ipar	✓	✓			✓
Kakek Nenek		✓			

*Keterangan:

BM 1 : Bahasa Madura *enjà'-iyá*,

BM 2 : Bahasa Madura *engghi-enten*.

BM 3 : Bahasa Madura *engghi-bhunten*.

BI : Bahasa Indonesia

Pada saat berkomunikasi dan berinteraksi, semua stratafikasi Bahasa Madura dipakai oleh suami-istri kelas menengah Pamekasan yang berasal dan lahir di Madura. Tetapi pasangan campuran yang salah satunya (istri/suami) berasal dari non-Madura cenderung untuk memakai bahasa Indonesia bahkan Jawa. Di kelas menengah, istri Madura berkomunikasi ke suaminya dengan menggunakan BM 1 s/d BM 3, sedangkan sebagian suami berkomunikasi dengan menggunakan BM 1. Beberapa alasan

dikemukakan dan nampak mengapa seorang istri kelas menengah menggunakan BM 1, ini karena untuk menghilangkan jarak emosi/psikologi dengan sang suami. Sedangkan istri yang menggunakan BM 2 menuturkan alasannya bahwa penggunaan BM 2 untuk menghargai sang suami sebagai kepala rumah tangga meskipun dengan gramatika dan diksi terbatas, semisal “*torèh mun adbhâ'aarra, yab*”. Istri penutur BM 3 kepada suami menjelaskan alasannya selain untuk menghormatinya juga karena penggunaan BM 3 sudah menjadi tradisi (diajarkan) oleh keluarga asal sang istri. Sebaliknya suami kelas menengah Pamekasan menggunakan BM 1 saat berkomunikasi dengan istri mereka karena tidak ada alasan untuk berkomunikasi dengan menggunakan BM 2 atau BM 3.

Suami-Istri dari keluarga campuran berkomunikasi dengan Bahasa Jawa dan Indonesia. Suami Madura yang istrinya non Madura juga berkomunikasi dengan Bahasa Jawa dan atau Indonesia, sedangkan suami non-Madura beristri Madura cenderung berbahasa Jawa dan atau Indonesia walaupun menggunakan BM itupun BM 1. Saat berkomunikasi dengan anak, pasangan kelas menengah asli Madura sebagian besar menggunakan Bahasa Indonesia dan BM 1. Bahasa Indonesia dipakai dengan alasan sebagai bagian bentuk pengajaran BI kepada sang anak, sedangkan BM 1 dipakai sangat situasional, saat marah dan saat membuat humor atau canda. Sedangkan pasangan kelas menengah campuran cenderung sama dengan alasannya bahkan mereka berkomunikasi dalam Bahasa Jawa dengan anaknya. Orang tua hanya menyarankan kepada sang anak untuk menggunakan BM 2 dan BM 3 pada beberapa diksi tertentu khususnya kata kerja dan kata benda. Anak memperoleh BM 2 dan BM 3 langsung dari orang tua namun orang tua berharap sekolah yang lebih banyak mengajarkan BM 2 dan BM 3 pada anak.

Kepada mertua sebagian besar pasangan kelas menengah yang asli Madura menggunakan BM2 dan sedikit yang menggunakan BM3 dengan alasan mereka tidak punya kompetensi (terutama pada diksi) bagus menggunakan BM 3. Namun dari pasangan yang secara tradisi berkomunikasi dengan BM 3 di keluarga asal, maka mereka akan berusaha menggunakan BM 3 dalam situasi apapun. Pasangan kelas menengah campuran cenderung menggunakan Bahasa Indonesia kepada mertuanya disamping karena mereka awam dengan *ondhâg bâsa* juga untuk menghindari kesalahpahaman dengan mertua.

Dengan saudara sekandung sebagian besar kelas menengah menggunakan BM 1 baik itu saudara tua dan saudara muda hanya sebagian kecil yang menggunakan BM2 bahkan BM3 dengan saudara kandung tertua. Sedangkan kepada ipar (saudara istri atau saudara suami), informan menggunakan tingkatan BM yang beragam. Sebagian besar pasangan Madura akan menggunakan BM 2 kepada ipar tuanya dan menggunakan BM 1 kepada adik iparnya. Pasangan campuran cenderung menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan adik ataupun kakak ipar.

Kepada kake/nenek dan paman/bibi, sebagian besar pasangan kelas menengah yang asli Madura menggunakan BM2 dan sedikit yang menggunakan BM3 karena terbatasnya kosakata BM 3. Namun dari pasangan yang secara tradisi berkomunikasi dengan BM 3 di keluarga asal, maka mereka akan berusaha menggunakan BM 3 dalam situasi apapun. Pasangan kelas menengah campuran cenderung menggunakan Bahasa Indonesia kepada kake/nenek dan paman/bibi disamping karena mereka tidak dengan *ondhâg bâsa* juga agar terhindar dari miskomunikasi.

Pada bagian (b) yaitu Pemakaian *ondhâg bâsa* oleh kelas menengah Pamekasan di lingkungan sosial dan lingkungan kerja. Seperti pada sub-bahasan sebelumnya, peneliti akan menjelaskan pemakaian *ondhâg bâsa* oleh kelas menengah Pamekasan di lingkungan sosial dan lingkungan kerja dengan didahului oleh table kemudian disusul oleh deskripsi tentang table untuk memudahkan pembaca memahami secara grafis deskripsi temuan penelitian.

Tabel 4
Tindak Tutur (2)

Situasi Bahasa (lawan bicara)	Pilihan Bahasa*				
	BM 1	BM 2	BM 3	JAWA	BI
Lingkungan Sosial/Tetangga					
Orang Tua		✓	✓		✓
Seusia	✓				✓
Anak-Anak	✓				✓
Pedagang Klontongan	✓	✓			
Lingkungan Kerja					
Atasan			✓		✓
Sepangkat	✓	✓			✓
Bawahan	✓	✓			✓

*Keterangan:

BM 1 : Bahasa Madura *enja'-iyá*,BM 2 : Bahasa Madura *engghi-enten*.BM 3 : Bahasa Madura *engghi-bhunten*.

BI : Bahasa Indonesia

Sebagian besar informan berkomunikasi dengan BM1, BM2, dan BI. Dengan tetangga yang usianya lebih tua mereka cenderung *abhâsa* BM 2, namun pada tetua dari kalangan pemuka agama mereka menggunakan BM 3. Di saat kehabisan diksi BM 2 dan BM 3 (karena ketidaktahuan) mereka cenderung alih kode dan campur kode ke bahasa Indonesia. Sedangkan dengan tetangga seusia, mereka cenderung campur kode antara BM 1 dan BI dengan Susana keakraban yang tinggi dan tidak ada jarak psikologis. Namun meskipun seusia, jika berinteraksi dengan tetangga yang agak jauh dan tidak begitu kenal informan memilih menggunakan BM 1.

Dengan tetangga anak-anak yang masih SD, SMP atau SMA, informan lebih sering pakai bahasa Indonesia karena anak-anak itu lebih terbiasa pakai bahasa Indonesia. BM 1 dipakai dalam konteks ini secara sporadis sj terutama pada situasi-situasi spontanitas. Ragam bahasa yang kelas menengah Pamekasan pakai saat berkomunikasi dengan pedagang keliling adalah BM1 dan BI, BM1 dipakai untuk meningkatkan keakraban dengan tujuan mendapatkan harga paling murah semisal *brempa? Larang gellu reyab, enja', iya, dhaggi', lagnu'* dan lain sebagainya. BI dipakai untuk menjaga sikap dan keakraban dengan pedagang keliling itu.

Mayoritas informan menggunakan BM 1 dan Bahasa Indonesia secara bergantian sebagai lingua franca baik itu berhadapan dengan teman yang pangkatnya lebih rendah, setara, dan lebih tinggi (lebih sering pakai bahasa Indonesia untuk menghindari *kecangkolongan*). Pada situasi kerja yang formal seperti kantor kedinasan, informan sebisa mungkin memakai BM3 dan BI kepada atasannya. Dalam berkomunikasi dengan teman sepangkat, kelas menengah Pamekasan cenderung menggunakan BM 1, BM 2, dan Bahasa Indonesia. BM 1 dipakai jika teman sekerjanya seumuran, sudah sangat akrab dan masa kerjanya sama. BM 2 digunakan untuk berkomunikasi dengan teman sepangkat namun masih ada jarak psikologis dan status sosial. Situasi kebahasaan yang sama seperti deskripsi di atas, terjadi juga pada penggunaan strata bahasa untuk teman sekantor namun kepangkatannya masih lebih rendah di banding informan. Jarak psikologis dan keakraban yang membuat mereka akan menggunakan BM 1, BM2, atau BI. Sedangkan BM 3 sama sekali tidak dipakai dalam komunikasi tingkat ini.

Bagian (c) yaitu Pemakaian *ondhâg bâsa* oleh kelas menengah Pamekasan dalam situasi formal dan informal.

Tabel 5
Tindak Tutur (3)

Situasi Bahasa Forma/Informal	Pilihan Bahasa*				
	BM 1	BM 2	BM 3	JAWA	BI
Rapat RT	✓	✓			✓
Pertemuan Dasa Wisma	✓	✓			✓
Pengajian		✓			✓
Rapat Takmir	✓	✓	✓		
Akad Nikah		✓	✓		✓

*Keterangan:

BM 1 : Bahasa Madura *enjà'-iyá*,

BM 2 : Bahasa Madura *engghi-enten*.

BM 3 : Bahasa Madura *engghi-bhunten*.

BI : Bahasa Indonesia

Dalam situasi formal dan atau informal, BI dan BM 2 acapkali dipakai sebagai bahasa pengantar baik itu sebagai campur kode ataupun sebagai alih kode. Pada acara akad nikah yang kadang disertai juga dengan acara resepsi pernikahan, pembawa acara seringkali memaparkan rangkaian acara dengan menggunakan BI namun belakangan ada kecenderungan baru yaitu menggunakan BM 3 sebagai bahasa pengantar. Sedangkan pada acara sambutan, juru bicara dari kedua mempelai berusaha mengantarkan sambutannya dengan menggunakan BM 3 namun kemudian tercampur dengan BM 2 yang akhirnya menggunakan BI sebagai cara *escape* dari kebuntuan gramatika dan diksi.

Sedangkan pada acara pertemuan RT/RW, Dasa Wisma, dan takmir masjid, BI menjadi *lingua franca* yang dicoba secara konsisten dipakai mulai dari pembukaan acara, sambutan, dialog, dan penutup oleh warga perumahan untuk memberi kesan bahwa acara ini formal. Namun dalam beberapa situasi tertentu semisal memberikan penegasan (keterangan tambahan), mencairkan suasana di saat ada perselisihan pendapat, bahkan untuk mengutarakan kekesalan, warga yang ikut rapat mengekspresikannya dengan menggunakan BM 2 bahkan BM 1. Situasi kebahasaan di forum pengajian hampir sama dengan situasi kebahasaan di acara akad nikah. Para muballigh mengantarkan pengajian, berdialog, dan menutup dengan BM 3 yang tercampur dengan BM 1 namun di saat ada kesuntukan tatabahasa dan pilihan kata maka BI.

Menurut Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang diterbitkan oleh STAIN Pamekasan, pembahasan bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang didasarkan atas interpretasi temuan penelitian yang nantinya akan dintegrasikan menjadi sekumpulan pengetahuan baru (*ideal*) atau menajamkan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya²⁴. Sebagaimana yang telah ditulis di BAB I, penelitian mengajukan dua fokus penelitian yaitu : 1) Bagaimanakah pemakaian *ondhâg bâsa* Bahasa

²⁴ Bagian ini berisi pembahasan atas temuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya. Tujuan pembahasan adalah; (1) menjawab masalah penelitian, atau menjelaskan bagaimana tujuan penelitian dicapai, (2) menafsirkan temuan-temuan penelitian, (3) mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan, (4) memodifikasi teori yang ada atau menyusun teori baru, dan (5) menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian, termasuk keterbatasan temuan-temuan penelitian. Dalam upaya menjawab masalah penelitian atau tujuan penelitian harus disimpulkan secara eksplisit hasil-hasil yang diperoleh. Sementara itu, penafsiran terhadap temuan penelitian dilakukan dengan menggunakan logika dan teori-teori yang ada. Lihat *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Pamekasan:STAIN Pamekasan, 2015), hlm.60

Madura di kalangan kelas menengah di Pamekasan; dan 2) Bagaimanakah keberterimaan *ondhâg bâsa* Bahasa Madura di kalangan kelas menengah di Pamekasan.

Sebelum membahas jawaban dua fokus penelitian di atas, peneliti akan mencoba menjelaskan kembali istilah kelas menengah yang sepintas menjadi kata kunci berdasarkan temuan penelitian. Dalam definisi istilah, peneliti mendefinisikan kelas menengah sebagai salah satu kelompok, yang berdasarkan pekerjaan dan kedudukan, kekayaan dan kekuasaan cenderung tidak jelas batas-batasnya, yakni para pegawai negeri (termasuk guru dan dosen), kaum profesional seperti insinyur, dokter, sarjana hukum, wartawan, pilot, eksekutif bisnis, serta pekerja kantoran lainnya, dan para majikan. Tentu saja definisi ini masih diperdebatkan karena secara sosiologis definisi kelas menengah masih sangat lentuk dan fleksibel didefinisikan. Misalnya Dick menjelaskan bahwa kelas menengah adalah golongan terdidik yang agak berbeda dan mempunyai kekuasaan sejauh yang dapat diperebutkan dari golongan *bagsawan*²⁵.

Di bagian lain Crompton, membagi kelas sosial berdasarkan klasifikasi: ekonomi, budaya, dan politik. Secara ekonomi kelas sosial diidentifikasi berdasarkan ketidaksamaan pola dan penjelasan materi, sedangkan dari dimensi kebudayaan kelas sosial focus pada gaya hidup, sikap sosial, dan jenjang prestis, dan dari dimensi politik kelas sosial diguguskan menurut peran kelas dan tindakan kelas. Stratifikasi kelas di atas terjadi bukan karena pemberian alam tetapi terjadi sebagai konsekuensi perilaku hidup manusia²⁶. Kemudian dari elaborasi-definisi Dick tentang kelas menengah dan Crompton tentang kelas sosial, peneliti mencoba mengidentifikasi karakteristik kelas menengah di Pamekasan berdasarkan dimensi kebudayaannya yang meliputi gaya hidup, sikap sosial, prestisenya. Dimensi ini dan karakteristiknya terlihat jelas di warga Perumahan Tlanakan Indah dan Perumahan Graha Kencana Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

Tidak mudah untuk membedakan gaya hidup, sikap sosial, dan prestis sebuah warga masyarakat, untuk itulah secara elaborative peneliti akan mendeskripsikan karakteristik ke-kelasmenengah-an warga dua perumahan tersebut di atas. Secara keseluruhan gaya hidup kedua warga perumahan itu tidak bergelimang dengan glamoritas layaknya kelas atas namun tidak juga suram seperti gaya hidup kelas bawah. Mereka masih *fashionable* dengan jenama kelas menengah. Seperti kelas pekerja umumnya mereka sebagian besar bukan pejabat-pejabat penting di pemerintahan, tapi masih menjadi orang penting di lembaga pendidikan semisal kepala sekolah dan rector, hali ini untuk menunjukkan bahwa kelas menengah tidak benar-benar terlepas dari kelas atas atau yang bisa disebut kelas menengah atas. Warga perumahan juga tidak terlalu priyayi dan aristokratis hal ini terekam dari cara bergaul dan tindak tutur.

Meskipun tidak terlalu tegas mendemarkasikan lini kelas menengah dengan kelas atas-bawah, namun yang menjadi perhatian dari penelitian ini adalah bagaimana tindak tutur akan menjadi kebaruan dari ciri khas mereka. Dalam konteks ini bagaimana pemakaian dan keberterimaan Bahasa Madura di kalangan kalangan mereka.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di temuan penelitian, pemakaian *ondhâg bâsa* Bahasa Madura di kalangan kelas menengah di Pamekasan diobservasi melalui pemakain tindak tutur pada beberapa sketsa situasi kebahasaan. Istilah tindak tutur di sini mengacu pada kompetensi performatif warga perumahan pada beberapa situasi bahasa (lawan tutur dan situasi tutur).

²⁵ A group of distinct from either an upper class of feudal origin, holding power or wealth by virtue of birth, or a lower class of peasants and workers, lacking power, wealth, and even education. Baca H.W. Dick, "The Rise of a Middle Class and the Changing Concept of Equity in Indonesia: an Interpretation," *Indonesia* 39 (April 1985), hlm 71-92

²⁶ Rosemary Crompton, "Social Class" dalam *Cambridge Dictionary of Sociology*, ed. Bryan S. Turner (New York: Cambridge University Press, 2006) hlm. 561.

Pemakaian *ondhâg bâsa* Bahasa Madura di kalangan kelas menengah di Pamekasan dideskripsikan ke dalam tiga jenis situasi kebahasaan yaitu (a) Di Kalanagan Kerabat, (b) Di Lingkungan Sosial dan Pekerjaan, (c) Pada Acara Formal dan Informal. seperti berikut:

Sesama kerabat, kelas menengah Pamekasan banyak menggunakan BM 2 atau *ondhâg bâsa alos, engghi-enten*, semisal istri ke suami, anak kepada orang tua, saudara muda ke saudara tua, istri/suami ke iparnya, menantu ke mertua. Pemakaian BM2 bersaing dengan pemakain BM 1 yakni *ondhâg bâsa mabâ (enjà'-iyâ)* dan Bahasa Indonesia. BM 1 banyak dipakai oleh suami ke istri, orang tua ke anak, ke saudara khususnya adik kandung dan adik ipar. Situasi yang sama terjadi pada pemakaian Bahasa Indonesia yang dipakai oleh suami-istri yang bukan Madura atau campuran, anak ke orang tua atau sebaliknya, menantu ke mertua atau sebaliknya yang bukan asli Madura atau campuran, dan ipar atau sebaliknya yang bukan asli Madura.

Pada lingkungan sosial dan pekerjaan. situasi kebahasaan ini, Bahasa Indonesia lebih mendominasi Bahasa Madura pada keseluruhan starata. Hal ini terjadi pada komunikasi seusia antar etnis Madura dan non-madura meskipun sebagai campur kode atau alih kode, para orang tua ke anak-anak, dengan pedagang keliling, dan dengan teman sekantor. BM 1 dan BM 2 lebih sering dipakai dengan teman seusia, kepada anak-anak, teman kerja seangkat dan bawahan, sedangkan BM 3 dipakai untuk tetangga seusia dari kalangan pemuka agama dan atasan di kantor.

Situasi pada acara formal dan informal, Warga kelas menengah Pamekasan banyak menggunakan Bahasa Indonesia pada acara-acara formal dan informal seperti acara akad dan resepsi nikah, pertemuan/rapat, dan pengajian walaupun dalam bentuk campur kode dan alih kode. Namun ada yang secara sadar menggunakan BM 3 yakni *ondhâg bâsa tênggi, engghi-bhunten*, di saat menjadi penata acara akad nikah. BM 1 dan BM 2 sering kali sebagai *lingua franca* dalam pengajian, namun menjadi bahasa campuran atau pengalihan di acara-acara rapat sebagai ekspresi keseriusan, humor, dan mencairkan suasana. Ada dua point penting yang perlu dibahas dari fenomena sosial kebahasaan di atas, untuk mempertegas teori sosiolinguistik sebelumnya, yakni:

Pertama, Stratafikasi bahasa bekerja sebagaimana mestinya yaitu untuk memperkuat hegemoni sosial²⁷ dan kasta sosial. Hal ini terbukti dengan dipakainya BM 2 dan bahkan BM 3 oleh istri ke suami yang tidak dipakai oleh suami saat berkomunikasi dengan istrinya, sebaliknya komunikasi yang dipakai oleh suami ke istri hanya dengan menggunakan BM 1. Hal ini sudah ditengarai oleh Wahab bahwa Makin tinggi derajat formalitas dan rasa hormat yang ingin ditunjukkan dalam bertutur kata, makin tinggi pula kesopanan yang ditunjukkan dalam bertutur kata itu²⁸. Bahwa stratafikasi dipakai sebagai pembeda kasta adalah dengan dipakainya BM 3 hanya untuk kalangan ulama atau situasi dimana pemuka agama terlibat.

Kedua, Mempertegas teori pergeseran bahasa. Begitu sebuah bahasa kalah gengsi atau secara perlahan tidak dipakai oleh penuturnya maka ia akan tergantikan oleh bahasa yang lain. Dalam konteks ini Bahasa Indonesia mengisi ruang kosong di saat penutur kelas menengah tidak atau enggan memakainya²⁹.

Bagian kedua yaitu Keberterimaan *ondhâg bâsa* Bahasa Madura di kalangan kelas menengah di Pamekasan. Berdasarkan temua penelitian, *ondhâg bâsa* Bahasa Madura di kalangan kelas menengah di Pamekasan diterima sebagai berikut, (a) *Ekspresi Egalisasi*. Fakta kognitifnya, warga kelas menengah Pamekasan paham secara *parole ondhâg bâsa mabâ, alos*, dan *têngghi*, namau secara performansi mereka lebih banyak menggunakan BM 1 yakni *ondhâg bâsa mabâ*. Stratafikasi bawah ini sebagaimana

²⁷ Fransisco Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme menurut Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, 1993) hal. 48

²⁸ Abdul Wahab, *Isu Linguistik, Pengajaran dan Sastra* (Surabaya: Airlangga, 1991), hlm. 62

²⁹ Dede Oetomo, "Bahasa Indoensia dan Kelas Menengah Indonesia", *Prisma*, No.1, 1989, hl. 17-29

dijelaskan oleh Rifai lebih menegaskan sikap dan sifat egaliter orang Madura³⁰. (b) *Pencampuran stratifikasi bahasa (kramanisasi)*. Fenomena pencampuran dua strata bahasa BM 1 dan BM2 atau BM 1 dan BM 3, sebenarnya tidak terlepas dari usaha untuk tidak disebut kurang ajar secara bahasa dan struktur sosial. Seorang istri yang berkomunikasi BM 1 dengan suaminya cenderung melakukan kramanisasi³¹ morfologis dan sintaksis dengan cara meminjam diksi BM 2 atau BM 3. Contohnya “*mas mayub sè adhâ'ârral*”.

Selanjutnya yaitu (c) *Strategi Kebuntuan*. Dalam acara resmi sambutan akad nikah yang cenderung menggunakan BM 3, seorang penyambut biasanya tokoh masyarakat atau tokoh agama ketika tidak menemukan diksi (karena tidak cakap atau tidak ada padanan diksinya) maka mereka cenderung beralih atau campur kode³² ke dalam BM1 dan BI. (d) *Strategi Mencairkan Suasana*. Di tengah-tengah suasana rapat RT/RW atau takmir masjid yang berbahasa Indoensai dan yang menghangat dan emosional, peserta rapat atau pemimpin rapat cenderung menggunakan ekspresi-ekspresi BM 1 dan BM 2 untuk mencairkan suasana atau membuat humor.

Seterusnya adalah (e) *Strategi Sikap Tegas*. Juga dalam suasana rapat jika ingin membuat dan mengemukakan opini dengan tegas, peserta dan pimpinan rapat cenderung menggunakan BM 1 dan BM2 sebagai bentuk keseriusan. (f) *Meningkatkan Prestise*. Akhir-akhir ini dalam acara-acara resmi semisal akad dan resepsi pernikahan, pembawa acara (MC), cenderung menggunakan BM 3 meskipun telah disiapkan karena tidak seponan. Hal ini dianggap untuk meningkatkan gengsi sang pewara karena di tengah masyarakat yang terbisa dengan BM1 dan BM 2, penggunaan BM 3 tentu amat langka dan bisa mengangkat prestise acara itu.

Strategi terakhir yaitu (g) *Strategi Ekonomi*. Bagi kelas menengah non-Madura menawarkan harga barang/jualan ke pedagang keliling dianggap sebagai strategi ekonomi untuk menawarkan harga jualan sang pedagang, dan seringkali berhasil. menjadi pelarian atau pemecah kebuntuan. Misalnya mereka mengganti kata *kaulâ* dengan *bâdhân kaulâ*, *sampiyan* dengan *panjennengan*.

Penutup

Pemakaian *ondhâg bâsa* Bahasa Madura di kalangan kelas menengah di Pamekasan. Di kalangan kerabat, kelas menengah Pamekasan banyak menggunakan BM 2 atau *ondhâg bâsa alos, engghi-enten*, semisal istri ke suami, anak kepada orang tua, saudara muda ke saudara tua, istri/suami ke iparnya, menantu ke mertua. Pemakaian BM2 bersaing dengan pemakaian BM 1 yakni *ondhâg bâsa mabâ (enjâ'-jyâ)* dan Bahasa Indonesia. BM 1 banyak dipakai oleh suami ke istri, orang tua ke anak, ke saudara khususnya adik kandung dan adik ipar. Situasi yang sama terjadi pada pemakaian Bahasa Indonesia yang dipakai oleh suami-istri yang bukan Madura atau campuran, anak ke orang tua atau sebaliknya, menantu ke mertua atau sebaliknya yang bukan asli Madura atau campuran, dan ipar atau sebaliknya yang bukan asli Madura. Di lingkungan sosial dan pekerjaan, Bahasa Indonesia lebih mendominasi Bahasa Madura pada keseluruhan starata. Hal ini terjadi pada komunikasi seusia antar etnis Madura dan non-madura meskipun sebagai campur kode atau alih kode, para orang tua ke anak-anak, dengan pedagang keliling, dan dengan teman sekantor. Pada acara formal dan informal, warga kelas menengah Pamekasan banyak menggunakan Bahasa Indonesia pada acara-acara formal dan informal seperti acara akad dan resepsi nikah, pertemuan/rapat, dan pengajian walaupun dalam bentuk campur kode dan alih kode. Namun ada yang secara sadar menggunakan BM 3 yakni *ondhâg bâsa tênggi, engghi-bhunten*, di saat menjadi penata acara akad nikah. BM 1 dan BM 2 sering kali sebagai

³⁰ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2007). Hlm. 51

³¹ Mochtar Pabotinggi, “Bahasa, Kramanisasi, dan Kerakyatan”, *Prisma* No.2, Februari 1991, hlm.16-26

³² Campur Kode (*Code Mixing*) adalah proses pentransferan elemen linguistik dari bahasa yang satu ke bahasa lainnya. David Crystal, *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*, (Cambridge: Basil Blackwell, 1991), hlm. 59.

lingua franca dalam pengajian, namun menjadi bahasa campuran atau pengalihan di acara-acara rapat sebagai ekspresi keseriusan, humor, dan mencairkan suasana. Keberterimaan *ondhâg bâsa* Bahasa Madura di kalangan kelas menengah di Pamekasan. Ekspresi Egalisasi, warga kelas menengah Pamekasan paham secara *parole ondhâg bâsa mabâ, alos, dan tengghi*, namau secara performansi mereka lebih banyak menggunakan BM 1 yakni *ondhâg bâsa mabâ*. Stratafikasi bawah ini sebagaimana dijelaskan oleh Rifai lebih menegaskan sikap dan sifat egaliter orang Madura. Pencampuran stratafikasi bahasa (kramanisasi), Fenomena pencampuran dua strata bahasa BM 1 dan BM2 atau BM 1 dan BM 3, sebenarnya tidak terlepas dari usaha untuk tidak disebut kurang ajar secara bahasa dan struktur sosial. Seorang istri yang berkomunikasi BM 1 dengan suaminya cenderung melakukan kramanisasi morfologis dan sintaksis dengan cara meminjam diksi BM 2 atau BM 3. Contohnya “*mas mayuh sè adhbâ'ârral*”. Strategi Kebuntuan, dalam acara resmi sambutan akad nikah yang cenderung menggunakan BM 3, seorang penyambut biasanya tokoh masyarakat atau tokoh agama ketika tidak menemukan diksi (karena tidak cakap atau tidak ada padanan diksinya) maka mereka cenderung beralih atau campur kode ke dalam BM1 dan BI. Strategi Mencairkan Suasana, di tengah-tengah suasana rapat RT/RW atau takmir masjid yang berbahasa Indoensai dan yang menghangat dan emosional, peserta rapat atau pemimpin rapat cenderung menggunakan ekspresi-ekspresi BM 1 dan BM 2 untuk mencairkan suasana atau membuat humor. Strategi Sikap Tegas, juga dalam suasana rapat jika ingin membuat dan mengemukakan opini dengan tegas, peserta dan pimpinan rapat cenderung menggunakan BM 1 dan BM2 sebagai bentuk keseriusan. Meningkatkan Prestise, misal akad dan resepsi pernikahan, pembawa acara (MC), cenderung menggunakan BM 3 meskipun telah disiapkan karena tidak seponatan. Hal ini dianggap untuk meningkatkan gengsi sang pewara karena di tengah masyarakat yang terbiasa dengan BM1 dan BM 2, penggunaan BM 3 tentu amat langka dan bisa mengangkat prestise acara itu. Strategi Ekonomi, bagi kelas menengah non-Madura menawar harga barang/jualan ke pedagang keliling dianggap sebagai strategi ekonomi untuk menawar harga jualan sang pedagang, dan seringkali berhasil.

Penulis menyarankan bagi warga kelas menengah Pamekasan, perlu meningkatkan kompetensi kognitif dan performansi *ondhâg bâsa* Bahasa Madura terutama *ondhâg bâsa tengghi* hal ini bukan untuk memaksakan kramanisasi tapi demi memudahkan komunikasi dengan lapisan masyarakat lainnya. Pemerhati bahasa Madura, bahwa keberadaan *ondhâg bâsa* Bahasa Madura campuran antara *bâsa mabâ* dan *bâsa alos* juga campuran antara *bâsâ* dan *bâsa tengghi* perlu diantisipasi sebagai ragam bahasa baru bukan sebagai perusak tatanan bahasa Madura yang sudah ada sebelumnya. Untuk pemerhati sosiologi dan antropologi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat kelas menengah Pamekasan adalah masyarakat yang egaliter.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, D. G. *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan: Dari David Hume sampai Thomas Kuhn*. Jakarta: Penerbit Teraju. 2002.
- BK, P. *Bangkitnya Kebhinekaan Dunia Linguistik dan Pendidikan*. Jakarta: Meaga Media Abadi. 2000.
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Sage Publication. 1994.
- Crystal, D. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd. 2008.
- Dick, H. *The Rise of a Middle Class and the Changing Concept of Equity in Indonesia: An Interpretation*. Indonesia 39, 71-92. 1985.
- Duranti, A. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press. 1997.
- Gramsci, A. *Culture and Ideological Hegemony*. In J. C. Alexander, & S. Seidman. Culture and Society, contemporary debates (pp. 47-54). Cambridge: Cambridge University Press. 1990.

- Gumperz, J. J. *Introduction to Part IV: The Social Matrix, Culture, Praxis, and Discourse*. In J. J. Gumperz, & S. C. Levinson, *Rethinking Linguistic Relativity* (pp. 359-373). Cambridge: Cambridge University Press. 1996.
- Hall, J. K. *Teaching and Researching Language and Culture*. London;New York: Longman. 2002.
- Hardiman, F. B. *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik & Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius. 1993.
- Heryanto, A. Berjangkitnya Bahasa-Bangsa di Indoensia. *Prisma 1*. 1989.
- Kadarisman, A. E. *Mengurai Bahasa Menyimak Budaya*. Malang: UIN Maliki Press. 2010.
- Koiri, M. *Stratifikasi Sosial dan Pemilihan Bahasa, Studi Kasus Masyarakat Jawa di perumahan Kota Baru Driyorejo Gresik*. Surabaya: Universitas Airlangga Press. 2005.
- Kutwa. Berbahasa Madura yang Baik dan Benar Serta Urgensi Bahasa Madura dalam Kurikulum Sekolah. *Kongres Budaya Madura* (p. 4). Sumenep: -. 2007.
- Latief, Y., & Ibrahim, I. S. Bahasa dan kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru. In Y. Latief, & I. S. Ibrahim, *Bahasa dan Kekuasaan* (p. 19). Bandung: Penerbit Mizan. 1996.
- Latif, Y., & Ibrahim, I. S. *Bahasa dan Kekuasaan Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan Pustaka: Kronik Indonesia Baru. 1996.
- Maulidin. Sketsa Hermeneutika. *Jurnal Gerbang*, V(14), 14. 2003.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Source Book* (Second ed.). California: Sage Production. 1994.
- Oetomo, D. Bahasa Indoensia dan Kelas Menengah Indonesia. In Y. Latif, & I. S. Ibrahim, *Bahasa dan Kekuasaan* (p. 196). Bandung: Penerbit Mizan. 1996.
- Palmer, R. E. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Parera, J. D. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 1991.
- Parera, J. D. *Kajian Linguistik Umum: Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 1991.
- Poespoprodjo, W. *Interpretasi, Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatnya*. Bandung: Remaja Karya. 1987.
- Retnowati, T. H., Suharti, & Andayani, R. R. *The Maintenance of Javanese Language Level based on Social Stratification*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2014.
- Rifai, M. A. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media. 2007.
- Ritzer, G. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2015.
- Saussure, F. d. *Course in General Linguistics*. London: McGraw-Hill Book Company. 1959.
- Slobin, D. I. *From Thought and Language to Thinking and Speaking*. In J. J. Gumperz, & S. C. Levinson, *Rethinking Linguistic Relativity* (pp. 70-96). Cambridge: Cambridge University Press. 1996.
- Soekanto, S. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009.
- Subukti, M. Universal Pragmatic: Mempertimbangkan Habermas dalam Penelitian Linguistik. *DIALEKTIKA*, 111-122. 2015.
- Suryadi, M. *Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa "NGOKO" dan "KRAMA" pada Ranah Keluarga dan Masyarakat di Kota Semarang dan Kota Pekalongan*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret. 2014.
- Suseno, F. M. *Dalam Bayangan Lenin, Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2003.
- Sutinah, & Norma, S. Stratifikasi Sosial: Unsur, Sifat, dan Perspektif. In J. D. Narwoko, & B. Suyanto, *Sosiologi, Teks Pengantar dan Terapan* (p. 154). Jakarta: Prenadamedia Group. 2014.
- Wahab, A. *Isu Linguistik, Pengajaran dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press. 1991.
- White, S. K. *Political Theory and Postmodernism*. Cambridge: Cambridge University Press. 1991.

Mulyadi dan Umar Bukbory

Wulandari, D. *Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Siswi kelas I SDN 2 Trenten Kecamatan Candimulyo Magelang*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2012.